



Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Gorontalo

Safira Loupe^{1*}, Zulaecha Ngiu², Yuli Adhani³

Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: safiraloupe24@gmail.com

Abstract. *Critical thinking is one of the most important skills needed by Pancasila Education students to face 21st-century challenges. However, teacher-dominated learning methods have hindered students from fully developing these skills. Therefore, this study aims to implement the Project-Based Learning (PjBL) model in Pancasila Education at SMA Negeri 1 Gorontalo City to improve critical thinking skills. This research uses a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages based on Kemmis and McTaggart's model. The subjects were 20 students. Data were collected through observation, tests, documentation, and field notes, then analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. The results show that the PjBL model significantly improved critical thinking skills, indicated by the increase in students categorized as high-level thinkers from 24% to 92% by Cycle II. In addition, the average learning outcomes increased from 63.84 to 87.00, while classical completeness reached 92%. These findings indicate that PjBL, emphasizing active learning, collaboration, and project completion, is effective in improving both critical thinking skills and learning outcomes. Therefore, PjBL can be recommended as a differentiated instructional strategy to enhance the quality of Pancasila Education in secondary schools.*

Keywords: *Classroom Action Research; Critical Thinking; Pancasila Education; Project-Based Learning; Student Learning Outcomes.*

Abstrak. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan oleh siswa Pendidikan Pancasila untuk menghadapi berbagai tantangan abad ke-21. Namun, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh guru telah menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi berdasarkan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PjBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan, yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase siswa pada kategori tinggi dari 24% pada awal penelitian menjadi 92% pada akhir Siklus II. Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 63,84 menjadi 87,00, dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 92%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, dan penyelesaian proyek efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar. Oleh karena itu, model PjBL dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah menengah.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Hasil Belajar Siswa; Pembelajaran Berbasis Proyek; Pendidikan Pancasila; Penelitian Tindakan Kelas.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan saat ini lebih berfokus pada membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan kemampuan penting, daripada hanya mengajarkan mata pelajaran dasar. Siswa harus mampu menggunakan analisis rasional dan metodis untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang semakin kompleks. Dalam kegiatan pembelajaran, berpikir kritis berperan sebagai keterampilan yang memungkinkan siswa mengkaji informasi secara mendalam, mempertimbangkan berbagai alternatif

penyelesaian, serta mengambil keputusan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Kurikulum Pendidikan Pancasila sangat menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis karena tujuan pembelajarannya melampaui sekadar memahami konsep kewarganegaraan, yaitu mencakup menciptakan warga negara yang mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan berbagai masalah sosial sambil tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi dan akal sehat. Oleh karena itu, teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (2020) & Ennis (2019) menerangkan yakni berpikir kritis melibatkan beberapa keterampilan penting seperti memahami, mengamati sesuatu dengan cermat, menilai, membuat perkiraan, menjelaskan ide, dan mengendalikan pembelajaran sendiri. Keterampilan-keterampilan ini bekerja bersama untuk membantu anda berpikir lebih jernih dan bernalar lebih baik.

Bukti di dunia nyata menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kritis masih belum terlalu tinggi dibandingkan dengan yang seharusnya. Dari pengamatan awal dan pembicaraan dengan siswa di SMA Negeri 1 di Kota Gorontalo, jelas bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membuat contoh yang jelas dan relevan, menganalisis masalah secara mendalam, dan menjelaskan suatu konsep dengan kata-kata mereka sendiri. Selain itu, beberapa anak belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan, menurut hasil belajar siswa. Situasi ini berkaitan erat dengan cara pengajaran yang dilakukan saat ini, yang sebagian besar berfokus pada ceramah dan guru sebagai sumber informasi utama. Metode ini membatasi seberapa banyak siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran, menemukan hal-hal baru, dan mengajukan pertanyaan. Akibatnya, proses belajar cenderung hanya menekankan pada aktivitas menghafal materi, bukan pada pemahaman yang mendalam serta kemampuan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Banyak penelitian menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan cara yang baik untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Studi menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat sepenuhnya dalam setiap bagian proyek pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, seperti yang ditemukan oleh (Lailia, 2024). Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Yuningsih et al. (2025), yang menemukan bahwa penggunaan PjBL dengan *Chromebook* sangat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Wardani et al. (2023), sesuai dengan temuan ini, model PjBL memungkinkan siswa untuk mengenali masalah, memproses dan menganalisis informasi yang dikumpulkan, mengevaluasi beberapa solusi potensial untuk masalah, dan mengembangkan solusi berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses pembelajaran.

Meskipun Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) telah banyak diteliti, masih ada pertanyaan yang belum terjawab. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah mengkaji bagaimana PjBL memengaruhi kemampuan berpikir kritis menggunakan metode eksperimental atau berbagai media digital sebagai sumber pengajaran. Namun, masih minim penelitian mengenai penggunaan PjBL dengan media poster dalam pendidikan Pancasila, khususnya dengan studi Aksi Kelas (CAR). Faktanya, poster dalam pembelajaran berbasis proyek menawarkan banyak potensi untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memadukan analisis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Siswa dapat memahami topik secara lebih kontekstual dan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna ketika ide-ide disajikan secara visual. Sejauh ini, belum banyak penelitian tentang bagaimana penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang berkaitan dengan demokrasi di sekolah menengah. Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, penelitian ini penting karena tidak hanya bertujuan untuk mengatasi kekurangan siswa dalam kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menambah data empiris tentang efektivitas pengenalan model pembelajaran baru dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo berdasarkan tantangan yang telah diidentifikasi. Teknik pembelajaran ini diimplementasikan melalui kegiatan berbasis proyek yang meliputi penelitian, diskusi, dan pembuatan poster sebagai hasil akhir pembelajaran. Melalui analisis dan pemecahan masalah, tugas-tugas ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik dan lebih berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata dengan terlibat dalam proyek-proyek yang membahas isu-isu aktual. Sebagai salah satu bentuk pencapaian pembelajaran, metode ini memberi siswa kesempatan untuk menggabungkan berbagai pengetahuan dan kemampuan untuk menciptakan produk atau karya yang bermakna. Siswa berpartisipasi aktif dalam perancangan, pelaksanaan, dan penilaian proyek yang mereka kerjakan, selain sebagai penerima informasi. Sementara itu, instruktur berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan, nasihat, dan umpan balik secara terus-

menerus kepada mahasiswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran sebaik mungkin.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) didasarkan pada filosofi konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dengan secara aktif terlibat dalam pengalaman mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Gagasan ini sejalan dengan konstruktivisme sosial *Vygotsky*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membantu siswa mengembangkan pemikiran mereka. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan Dewey, yang berfokus pada pentingnya pengalaman langsung dalam mencapai pembelajaran yang bermakna. Melalui pelaksanaan proyek, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengkaji suatu permasalahan, mengumpulkan serta menganalisis informasi yang relevan, berdiskusi dengan berbagai pihak, kemudian merumuskan solusi berdasarkan hasil pemikiran dan pemahaman mereka sendiri.

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan mendasar yang harus dikuasai siswa di abad ke-21. Menurut Facione, berpikir kritis adalah metode berpikir introspektif dan logis yang digunakan untuk menganalisis dan menilai data secara menyeluruh, mengevaluasi bukti yang tersedia saat ini, sampai pada kesimpulan logis, dan membuat keputusan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini tercermin dari kecakapan peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis berbagai informasi yang relevan, menilai kekuatan suatu argumen, merumuskan berbagai alternatif penyelesaian, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya secara jelas dan terstruktur.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis terkait erat dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) karena fitur pembelajarannya melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses penyelesaian masalah. Dalam pelaksanaan proyek, peserta didik dituntut untuk mengenali dan merumuskan permasalahan, mengumpulkan serta mengevaluasi informasi yang relevan, menganalisis berbagai alternatif pemecahan, kemudian menentukan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan hasil kajian yang dilakukan. Metode ini menghasilkan peluang pendidikan yang menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, logis, dan analitis. Selain itu, diskusi kelompok dan presentasi hasil proyek merupakan kegiatan kolaboratif yang memberi siswa kesempatan untuk menyuarakan sudut pandang yang didukung oleh fakta dan bukti yang dapat diandalkan. Akibatnya, implementasi PjBL merupakan cara yang sukses untuk mendukung dan memaksimalkan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pendekatan pendidikan yang efektif yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Sebuah studi yang dilakukan oleh Novitasari et al. 2024 tentang pendidikan Pancasila mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkat dari 37,15% pada siklus pertama menjadi 85,71% pada siklus kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih et al. pada tahun 2025 menunjukkan bahwa penggabungan media *Chromebook* dengan PjBL secara signifikan dan positif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selaras dengan hasil tersebut, Wardani et al. (2023) menjelaskan bahwa efektivitas PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh karakteristik pembelajarannya yang menempatkan siswa pada situasi pemecahan masalah yang autentik dan kontekstual, sehingga mereka terdorong untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun solusi berdasarkan pengalaman belajar secara langsung.

Studi teoritis dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka dengan terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan berbasis konteks yang membahas masalah aktual di dunia nyata. Siswa didorong untuk mempelajari data, mempertimbangkan banyak pilihan, dan sampai pada kesimpulan logis sebagai hasil dari keterlibatan ini, yang memaksimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek mendukung tujuan akademik yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kerja tim, dan komunikasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam Pendidikan Pancasila dapat dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research/CAR*), sebuah metode yang didasarkan pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Perencanaan, implementasi aksi, observasi, dan refleksi adalah empat tahapan yang saling terkait dan berulang secara siklik dalam pendekatan ini. Studi ini terdiri dari dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Tujuan utama dari semua kegiatan ini adalah untuk menerapkan pancasila guna membantu mencapai tujuan penelitian.

Pandangan ini didukung oleh hasil awal yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kritis, terutama mengenai demokrasi, masih relatif rendah dan perlu ditingkatkan melalui penerapan penelitian. Sebanyak 25 siswa yang terdaftar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi partisipan untuk studi ini, yang dilakukan di SMA Negeri 1 di Kota Gorontalo selama tahun ajaran 2025-2026. Dengan menggunakan teknik purposif, partisipan penelitian dipilih berdasarkan faktor-faktor tertentu yang spesifik untuk tujuan penelitian. Penelitian awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya yang berkaitan dengan demokrasi, masih relatif rendah dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Lembar Kerja Siswa (LKPD), survei jawaban siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, penilaian keterampilan berpikir kritis, dan dokumentasi proses pembelajaran termasuk di antara alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut temuan pengujian instrumen, semua instrumen penelitian dianggap sesuai untuk digunakan karena memenuhi persyaratan validitas isi sebagaimana ditentukan oleh evaluasi ahli. Selain itu, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang cukup, mendukung prosedur pengumpulan data secara akurat dan andal.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan deskripsi temuan penelitian. Data kuantitatif, seperti kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, diperiksa menggunakan skor rata-rata dan persentase penyelesaian pembelajaran di setiap siklus tindakan. Untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang implementasi penelitian, data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi diperiksa secara metodis melalui reduksi data, presentasi data, dan penyusunan kesimpulan.

Keberhasilan studi ini ditentukan oleh pencapaian minimal 75% siswa yang memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) yang berlaku di sekolah dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang unggul. Kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah, memeriksa informasi secara terstruktur, mengembangkan solusi yang masuk akal, menilai masalah secara cermat, menghasilkan pilihan alternatif yang relevan, dan menarik kesimpulan dari analisis mereka menggunakan penalaran logis dan adil mencerminkan pertumbuhan kemampuan berpikir kritis mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada semester genap tahun ajaran 2025–2026, penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. Tes dilakukan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa, kuesioner digunakan selama kegiatan pembelajaran berdasarkan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Proyek Pendidikan Pancasila (PjBL), bersama dengan dokumentasi dan observasi tentang bagaimana pembelajaran diimplementasikan, yang semuanya merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada setiap siklus paradigma Pembelajaran Berbasis Proyek. Tabel 1 menunjukkan perubahan dalam kategori kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Kategori	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Tinggi	24%	60%	92%
Sedang	52%	32%	8%
Rendah	24%	8%	0%

Sumber: Hasil Olahan Penelitian (2026).

Tabel 1 menunjukkan peningkatan signifikan dalam persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat. Pada Siklus I, persentase ini meningkat dari hanya 24% menjadi 60%, dan pada Siklus II, mencapai 92%. Di sisi lain, jumlah siswa yang berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 0% pada akhir pelaksanaan penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan teknik pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan suasana pendidikan yang lebih menarik di mana peserta didik termotivasi untuk menganalisis masalah secara kritis, menyajikan ide atau argumen dengan cara yang beralasan, dan mengembangkan solusi yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa meningkat seiring dengan kemampuan berpikir kritis mereka. Tabel 2 menampilkan nilai rata-rata siswa dan penyelesaian pembelajaran.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa.

Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	63,84	76,20	87,00
Ketuntasan Klasikal	40%	72%	92%

Sumber: Hasil Olahan Penelitian (2026).

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan secara bertahap selama pelaksanaan penelitian tindakan. Nilai rata-rata yang pada kondisi awal

berada pada angka 63,84 meningkat menjadi 76,20 setelah pelaksanaan Siklus I dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 87,00 pada Siklus II. Sejalan dengan peningkatan tersebut, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 92%, yang menunjukkan bahwa target keberhasilan penelitian telah berhasil dicapai sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Pembahasan

Penerapan Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Studi menunjukkan bahwa siswa di Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui penerapan pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Penerapan pendekatan ini mendorong tingkat partisipasi siswa yang tertinggi dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas, termasuk identifikasi masalah, perencanaan proyek, pengumpulan dan pengolahan informasi, produksi produk, dan presentasi temuan proyek. Keterlibatan penuh dalam setiap fase menawarkan peluang berharga untuk pendidikan yang meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

Untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa harus aktif meneliti berbagai sumber belajar dan berkolaborasi dalam kelompok, selain menyerap pengetahuan dari para guru. Siswa memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan analitis, penilaian kritis, dan pemecahan masalah dalam lingkungan belajar ini, yang semuanya merupakan komponen penting dari berpikir kritis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proyek-proyek yang terhubung dengan skenario kehidupan nyata memungkinkan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) untuk meningkatkan dan memberikan konteks pada pengalaman pendidikan mereka.

Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil kami konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al. 2024, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, terutama ketika mereka secara aktif terlibat dalam proses penyelesaian proyek. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih et al. (2025), yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mendorong tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengalaman pendidikan mereka.

Hasil ini menunjukkan bahwa paradigma Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) bermanfaat di banyak bidang dan dapat digunakan dalam pendidikan Pancasila untuk mendorong pengembangan siswa sebagai pemikir kritis. Temuan penelitian ini memberikan bukti yang jelas bahwa pembelajaran melalui proyek merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan landasan teoritis bagi teori konstruktivis, yang menyoroti pentingnya pembelajaran melalui pengalaman dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan memprioritaskan siswa dalam proses pendidikan. Temuan ini juga meningkatkan pemahaman kita tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek di kelas Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah atas. Secara praktis, guru Pendidikan Pancasila dapat menerapkan model pembelajaran alternatif dari temuan penelitian untuk meningkatkan hasil dan proses pembelajaran siswa. Proyek seperti penyelesaian masalah kontekstual dan pembuatan poster terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membuat pembelajaran lebih aktif, kreatif, dan bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di SMA Negeri 1 Gorontalo *City* telah sangat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pencapaian ini dibuktikan dengan meningkatnya proporsi siswa dalam kelompok dengan kemampuan berpikir kritis yang baik dari 24% pada awal Siklus II menjadi 92% pada akhirnya. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari 63,84 menjadi 87,00 dan pencapaian penguasaan klasik sebesar 92%, penerapan teknik ini telah meningkatkan hasil belajar di samping berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menarik dan berfokus pada siswa, serta meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dapat berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid-muridnya dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Di samping itu, pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap implementasi model tersebut melalui penyediaan sarana, prasarana, serta lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Masih terdapat banyak masalah dalam penelitian ini, terutama ukuran sampel yang terbatas dan durasi penelitian yang singkat. Oleh karena itu,

disarankan agar studi di masa mendatang mencakup ukuran sampel yang lebih besar, membahas berbagai tingkat pendidikan, atau mengintegrasikan model pembelajaran berbasis proyek dengan teknik pengajaran inovatif lainnya. Inisiatif-inisiatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai bagaimana pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N., & Suryani, N. (2023). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.23887/jpi.v12i2.56789>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Astuti, D., Widodo, A., & Lestari, P. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 87–101.
- Dewi, R., & Hamid, A. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan menengah. *International Journal of Instruction*, 17(1), 325–340. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17118a>
- Fadilah, N., & Mulyadi, M. (2023). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(3), 210–221.
- Fitriani, E., & Kurniawan, B. (2025). Implementasi project based learning dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 15–27. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.67890>
- Gunawan, G., Harjono, A., & Sutrio. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(1), 45–54.
- Hasanah, U., & Putra, R. (2024). Pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah menengah. *Journal of Education and Learning*, 18(2), 244–255.
- Hosnan, M. (2021). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kurniawati, E., & Rahmawati, Y. (2023). Peran pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pembelajaran kolaboratif dan kemampuan berpikir kritis. *European Journal of Educational Research*, 12(3), 1187–1198.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, A., Prasetyo, Z. K., & Wibowo, Y. (2024). Dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 34–44.
- Pratama, R., & Yuliana, D. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 76–89. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i1.76543>

- Rahman, F., & Sulastri, S. (2023). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 155–167.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Suryanto, T., & Hidayat, M. (2024). Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(2), 101–113.
- Wardani, S., Lestari, I., & Putri, N. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 255–267. <https://doi.org/10.52434/jkpi.v3i1.2120>
- Wulandari, D., & Setiawan, A. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dan hasil belajar siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(1), 59–70.
- Yuningsih, N., Kartini, T., & Hidayah, S. (2025). Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(2), 112–126.
- Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Mahanal, S. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran inovatif. *Journal of Physics: Conference Series*, 2165(1), 012045. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2165/1/012045>